

Revitalisasi Manajemen Pendidikan dan Kurikulum Kepesantrenan: Implementasi Program PROSAKTI di Pondok Pesantren Al Barokah Dharmasraya

Muhammad Idha Fadillah¹, Subur Wijaya²

¹STKQ Al-Hikam Depok, Indonesia, email

²STKQ Al-Hikam Depok, Indoneisa, email

Keywords:

1;Community service;
2; PROSAKTI;
3; Islamic boarding school; memorisation of the Qur'an;
4; Education management;

Abstract

The Community Service Programme (PROSAKTI) is a form of pesantren-based community service implemented by students of Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok. This article aims to describe the implementation of PROSAKTI at Pondok Pesantren Al Barokah, Dharmasraya Regency, West Sumatra, with a focus on strengthening the *tahfidz* system, *diniyah* education, and institutional management. The method used is a qualitative descriptive approach with participatory observation, interview, and documentation techniques. The results of the service show that student involvement was able to address internal challenges within the *pesantren*, such as the absence of a standard *tahfidz* system and high teacher turnover. Through the implementation of a structured *binnadhior* and *tahfidz* curriculum, *madrasah diniyah* assistance, and *dakwah* training (*muhadhoroh*), there was an improvement in the quality of students' reading and memorization as well as their self-confidence in preaching. Although there were constraints regarding facilities and student discipline, the collaborative approach and managerial improvements proved to have a positive impact on the sustainability of education in the *pesantren*.

Kata Kunci:

1;Pengabdian masyarakat;
2; PROSAKTI;
3; pesantren; tahfidz Al-Qur'an;
4; Manajemen pendidikan;

Abstrak

Program Masa Bakti (PROSAKTI) merupakan bentuk pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan yang dilaksanakan oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an Al-Hikam Depok. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan PROSAKTI di Pondok Pesantren Al Barokah, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat, dengan fokus pada penguatan sistem tahfidz, pendidikan diniyah, dan manajemen kelembagaan. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa mampu menjawab tantangan internal pesantren, seperti ketiadaan sistem tahfidz yang baku dan tingginya pergantian tenaga pengajar. Melalui penerapan kurikulum binnadhior dan tahfidz yang terstruktur, pendampingan madrasah diniyah, serta pelatihan dakwah (muhadhoroh), terjadi peningkatan kualitas bacaan dan hafalan santri serta kepercayaan diri dalam berdakwah. Meskipun terdapat kendala fasilitas dan kedisiplinan santri, pendekatan kolaboratif dan perbaikan manajerial terbukti memberikan dampak positif bagi keberlanjutan pendidikan di pesantren.

Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan implementasi nyata dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang menuntut sinergi antara ranah akademis dan realitas sosial. Bagi institusi berbasis keagamaan, pengabdian ini tidak hanya dimaknai sebagai transfer pengetahuan semata, tetapi juga sebagai dakwah *bil-hal* untuk membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat (Azra, 2012: 45). Sekolah Tinggi Kulliyatul Qur'an (STKQ) Al-Hikam Depok mewujudkan misi ini melalui Program Masa Bakti (PROSAKTI), sebuah program strategis yang dirancang untuk menanamkan karakter kepemimpinan dan kemandirian mahasiswa. Melalui program ini, mahasiswa dituntut untuk hadir sebagai agen perubahan di daerah-daerah berkembang, menjembatani kesenjangan antara idealisme pendidikan pesantren dengan tantangan riil di lapangan.

Pelaksanaan PROSAKTI kali ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Al Barokah, yang terletak di Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Secara sosiologis, masyarakat setempat sangat kental dengan budaya Minangkabau yang memegang teguh filosofi *Tungku Tigo Sajarangan*. Filosofi ini menempatkan tiga pilar kepemimpinan—*Niniak Mamak* (pemimpin adat), *Alim Ulama* (pemimpin agama), dan *Cadiak Pandai* (kaum intelektual)—sebagai penopang utama tatanan sosial (Navis, 1984: 12). Dalam struktur ideal ini, pesantren seharusnya berfungsi sentral sebagai kawah candradimuka bagi elemen *Alim Ulama* untuk menjaga moralitas masyarakat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa fungsi tersebut belum berjalan optimal akibat berbagai tantangan internal yang dihadapi lembaga.

Berdasarkan observasi awal, tantangan mendasar yang ditemukan di Pondok Pesantren Al Barokah berkaitan erat dengan manajemen sumber daya manusia. Fadillah (2025: 3) mencatat bahwa tingginya tingkat pergantian tenaga pengajar (*asatidz*) setiap tahun menjadi masalah kronis. Ketidakadaan pengajar tetap menyebabkan diskontinuitas program pendidikan, di mana santri harus terus-menerus beradaptasi dengan metode dan gaya pengajar baru setiap tahun ajaran berganti. Instabilitas ini berdampak langsung pada kualitas akademik dan pembentukan karakter santri yang menjadi kurang terarah.

Masalah manajerial tersebut diperparah dengan belum adanya sistem pendidikan Al-Qur'an yang baku dan terstandarisasi. Fadillah (2025: 4) melaporkan bahwa meskipun semangat menghafal Al-Qur'an cukup tinggi, pelaksanaan program tahfidz berjalan tanpa kurikulum tertulis. Proses setoran hafalan sangat bergantung pada inisiatif pribadi masing-masing santri tanpa target capaian yang terukur. Akibatnya, progres hafalan menjadi lambat dan tidak merata, serta motivasi santri dalam menjaga hafalan cenderung fluktuatif.

Di samping aspek akademik, tantangan fasilitas dan logistik juga menjadi hambatan signifikan bagi operasional pesantren. Lokasi pesantren yang berada di wilayah berkembang Kabupaten Dharmasraya memiliki akses yang terbatas terhadap sumber literatur keislaman. Fadillah (2025: 3) menyoroti ketiadaan toko kitab di wilayah sekitar pesantren, yang memaksa pihak pengelola melakukan pengadaan kitab kuning dari Pulau Jawa dengan biaya dan waktu yang tidak sedikit. Keterbatasan akses ini menghambat proses belajar mengajar, khususnya dalam kajian kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren.

Lebih jauh, tantangan kultural juga muncul dari karakteristik santri yang heterogen. Adaptasi budaya antara santri dan pengajar yang berasal dari luar daerah sering kali menimbulkan dinamika tersendiri dalam penegakan kedisiplinan. Laporan lapangan menunjukkan bahwa sebagian santri masih menganggap pembelajaran Al-Qur'an sekadar formalitas belaka, bukan sebagai kebutuhan spiritual (Fadillah, 2025: 3). Sikap ini tercermin dari rendahnya kesadaran untuk memperbaiki kualitas bacaan (*tahsin*) sebelum memulai hafalan, yang berujung pada kualitas bacaan yang kurang memenuhi standar tajwid.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut—mulai dari manajerial, kurikulum, fasilitas, hingga motivasi santri—diperlukan intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Program PROSAKTI dalam merespons tantangan-tantangan tersebut. Fokus utama pembahasan meliputi strategi mahasiswa dalam menyusun sistem tahfidz yang terstruktur, pendampingan intensif madrasah diniyah, serta penguatan manajemen kelembagaan guna menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih adaptif dan berkualitas di Pondok Pesantren Al Barokah.

Metode

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ini dipilih karena berfokus pada penemuan dan pemanfaatan aset atau potensi yang dimiliki komunitas untuk mendorong perubahan mandiri, alih-alih hanya berfokus pada kekurangan atau masalah semata (Mathie & Cunningham, 2003: 476). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus partisipatoris, yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya menjadi pengamat, tetapi terlibat aktif (*involvement*) dalam dinamika kehidupan pesantren sehari-hari.

Program pengabdian ini dilaksanakan selama satu tahun penuh, terhitung mulai tanggal 16 Juli 2024 hingga 16 Juli 2025. Lokasi kegiatan bertempat di Pondok Pesantren Al Barokah yang beralamat di Jl. Lintas Sumatera Km 205, Koto Padang - Koto Baru, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat (Fadillah, 2025: 1). Durasi satu tahun ini dirancang untuk memastikan program dapat berjalan melalui siklus penuh kalender akademik pesantren, mulai dari

penerimaan santri baru, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar harian, hingga evaluasi akhir tahun dan peringatan hari besar Islam.

Subjek dampingan dalam program ini mencakup seluruh elemen civitas akademika pesantren, mulai dari Pengasuh Pondok Pesantren K.H. Moch. Chozien Adenan, dewan *asatidz*, hingga santri tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Prosedur pelaksanaan dibagi menjadi empat tahap sistematis: (1) **Tahap Penemuan (*Discovery*)**, yaitu melakukan observasi untuk memetakan aset dan masalah; (2) **Tahap Impian (*Dream*)**, melalui *Focus Group Discussion* (FGD) bersama dewan guru untuk menyamakan visi sistem pendidikan; (3) **Tahap Perancangan (*Design*)**, yakni menyusun kurikulum *Binnadhhor* dan Tahfidz; dan (4) **Tahap Pelaksanaan (*Delivery*)**, berupa implementasi kegiatan belajar mengajar dan pendampingan manajemen (Fadillah, 2025: 15).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Mahasiswa tinggal di asrama bersama santri selama 24 jam untuk melakukan observasi mendalam terhadap perilaku dan kedisiplinan. Wawancara dilakukan dengan pimpinan pondok dan tokoh masyarakat untuk menggali sejarah dan harapan komunitas. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan terhadap arsip administrasi, silabus pembelajaran, dan data hafalan santri untuk mendukung validitas data kualitatif yang ditemukan di lapangan (Fadillah, 2025: 8).

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan pengabdian di Pondok Pesantren Al Barokah dihadapkan pada sejumlah tantangan mendasar yang berkaitan dengan sumber daya manusia dan karakter santri. Permasalahan utama yang ditemukan adalah tingkat kedisiplinan dan motivasi santri yang masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan observasi lapangan, karakter santri cenderung sulit diatur, yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan kebiasaan yang berbeda. Selain itu, terdapat masalah rendahnya motivasi intrinsik dalam pembelajaran Al-Qur'an; sebagian santri menganggap kegiatan mengaji hanya sebagai formalitas belaka, bukan kebutuhan spiritual, sehingga berdampak pada lambatnya progres hafalan dan kualitas bacaan yang kurang maksimal (Fadillah, 2025: 3).

Selain faktor santri, instabilitas tenaga pengajar (*asatidz*) menjadi isu krusial yang menghambat keberlanjutan program pendidikan. Pesantren menghadapi siklus pergantian pengajar yang tinggi setiap tahunnya, di mana tidak adanya pengajar tetap membuat kurikulum dan metode pembelajaran sering berubah-ubah mengikuti kebijakan pengajar baru. Ketidakpastian ini berdampak pada adaptasi santri yang terus-menerus dan menyebabkan terputusnya sanad keilmuan atau metode yang telah dibangun sebelumnya (Fadillah, 2025: 3). Hal ini diperburuk dengan manajemen organisasi

kepesantrenan yang belum tertata rapi, sehingga banyak kegiatan berjalan secara insidental tanpa perencanaan jangka panjang yang matang.

Tantangan ketiga berkaitan dengan keterbatasan fasilitas dan akses logistik akibat lokasi geografis pesantren. Terletak di wilayah berkembang Kabupaten Dharmasraya, pesantren menghadapi kendala sulitnya transportasi dan akses terhadap literatur keislaman. Ketiadaan toko kitab di sekitar wilayah pesantren memaksa pengadaan kitab kuning dan referensi penunjang lainnya harus dilakukan melalui pemesanan dari Pulau Jawa, yang memakan waktu lama dan biaya lebih tinggi (Fadillah, 2025: 3). Kondisi ini, ditambah dengan belum adanya sistem tahfidz yang baku, menciptakan hambatan sistemik bagi terciptanya iklim pendidikan yang ideal.

Aspek Sosial – Keagamaan

Secara sosiologis, masyarakat Kabupaten Dharmasraya, tempat lokasi pengabdian berada, didominasi oleh etnis Minangkabau yang memiliki struktur sosial yang kuat. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh filosofi adat yang bersendikan syarak. Dalam konteks ini, keberadaan Pondok Pesantren Al Barokah memiliki relevansi yang kuat sebagai benteng moral. Program pengabdian masuk melalui penguatan tradisi keagamaan yang ada, seperti menghidupkan kembali kajian kitab kuning (*turats*) melalui Madrasah Diniyah dan menstandarisasi program tahfidz Al-Qur'an (Fadillah, 2025: 9).

Intervensi mahasiswa dalam aspek ini juga terlihat dari upaya menyelaraskan visi keagamaan antara pesantren dan masyarakat. Melalui kegiatan dakwah dan peringatan hari besar Islam, mahasiswa berupaya menjembatani nilai-nilai pesantren dengan tradisi lokal. Meskipun masyarakat sekitar mayoritas Muslim dan mendukung keberadaan pesantren, tantangan muncul dalam hal internalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam karakter santri yang berasal dari latar belakang beragam. Oleh karena itu, pendekatan sosial keagamaan dilakukan dengan metode keteladanan (*uswah hasanah*) dan pendampingan intensif dalam ibadah harian santri (Dhofier, 2011: 50).

Aspek Kebudayaan dan Perekonomian

Dalam aspek kebudayaan, masyarakat setempat memegang teguh sistem kekerabatan dan kepemimpinan adat yang dikenal dengan istilah *Tungku Tigo Sajarangan*. Konsep ini menyatukan peran *Niniak Mamak* (pemimpin adat), *Alim Ulama* (pemimpin agama), dan *Cadiak Pandai* (kaum intelektual) dalam pengambilan keputusan musyawarah mufakat (Fadillah, 2025: 2). Pengabdian masyarakat di wilayah ini harus adaptif terhadap struktur budaya tersebut. Mahasiswa PROSAKTI berupaya mengintegrasikan nilai-nilai budaya ini dalam

pola pendidikan karakter santri, mengajarkan adab dan sopan santun yang selaras dengan norma adat Minangkabau dan syariat Islam.

Dari sisi perekonomian, mata pencaharian utama masyarakat di sekitar pesantren adalah bertani, dengan komoditas unggulan berupa karet dan kelapa sawit (Fadillah, 2025: 2). Kondisi ekonomi agraria ini mempengaruhi pola dukungan masyarakat terhadap pendidikan. Meskipun ekonomi masyarakat relatif stabil, lokasi pesantren yang berada di area perkebunan dan jauh dari pusat keramaian menciptakan tantangan ekonomi tersendiri bagi operasional pesantren, terutama terkait biaya transportasi dan logistik. Keterbatasan akses ekonomi penunjang pendidikan (seperti toko buku/kitab) menjadi indikator bahwa infrastruktur penunjang pendidikan di wilayah basis ekonomi perkebunan ini masih perlu ditingkatkan (Fadillah, 2025: 3).

Aspek Kesehatan dan Pendidikan

Dalam aspek pendidikan, Pondok Pesantren Al Barokah menyelenggarakan pendidikan formal (MTs dan MA) yang terintegrasi dengan pendidikan kepesantrenan. Namun, pelaksanaan pendidikan ini menghadapi tantangan fasilitas dan sumber daya manusia. Berdasarkan laporan lapangan, tantangan utama adalah kekurangan media pembelajaran dan tenaga pengajar profesional yang linier dengan bidang studinya. Mahasiswa PROSAKTI mengisi kekosongan ini dengan menjadi tenaga pengajar di madrasah formal dan diniyah, serta menyusun kurikulum tahfidz yang terstruktur untuk mengatasi ketiadaan sistem yang baku (Fadillah, 2025: 4). Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan santri agar tidak hanya unggul dalam ilmu agama tetapi juga pengetahuan umum.

Terkait aspek kesehatan dan lingkungan belajar, meskipun laporan tidak menyoroti data kesehatan klinis secara spesifik, kondisi lingkungan pesantren yang memiliki keterbatasan akses transportasi dan fasilitas air bersih menjadi perhatian dalam menunjang kesejahteraan santri. Lingkungan belajar yang kondusif sangat bergantung pada ketersediaan sarana dasar tersebut. Oleh karena itu, perbaikan manajemen dan pola hidup disiplin yang diterapkan mahasiswa juga mencakup aspek kebersihan lingkungan (*an-nadhafah*) sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan komunitas pesantren di tengah keterbatasan fasilitas yang ada (Muhaimin, 2009: 145).

Implementasi Program PROSAKTI

Implementasi Program Masa Bakti (PROSAKTI) di Pondok Pesantren Al Barokah dilaksanakan melalui pendekatan integratif yang menyentuh seluruh aspek kehidupan pesantren, mulai dari pendidikan formal, keagamaan, hingga pengembangan *soft skill* santri. Dalam aspek pendidikan keagamaan, mahasiswa

menghidupkan kembali tradisi intelektual pesantren melalui program Madrasah Diniyah yang dilaksanakan setiap sore hari. Materi yang diajarkan difokuskan pada penguasaan kitab kuning (*turats*), meliputi kajian Fiqih menggunakan kitab *Fathul Qorib*, Sejarah Islam dengan kitab *Tarikh Hawadits*, serta pembelajaran Bahasa Arab dan Imla'. Metode pembelajaran yang diterapkan mengombinasikan metode klasik *bandongan*—di mana ustadz membaca dan menjelaskan makna—dengan metode diskusi interaktif untuk melatih daya kritis santri dalam memahami teks. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai adab dan sanad keilmuan yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren salafiyah (Dhofier, 2011: 60).

Pada program Al-Qur'an, implementasi dilakukan dengan sistematisasi kurikulum yang membagi santri ke dalam dua program utama: *Binnadhoh* dan *Tahfidz*. Program *Binnadhoh* dikhususkan bagi santri yang perlu memperbaiki kualitas bacaan (*tahsin*), menggunakan kitab panduan *Metode Maisuro* karya Kiai Fathoni untuk penguatan tajwid dan *makhorijul huruf*. Metode pengajaran dilakukan secara *talaqqi* dan *musyafahah*, di mana santri membaca langsung di hadapan ustadz untuk dikoreksi satu per satu. Bagi santri yang telah lulus seleksi bacaan, mereka masuk ke program Tahfidz dengan target hafalan yang terukur dan kewajiban setoran hafalan baru (*ziyadah*) serta pengulangan (*muroja'ah*) setiap hari. Sistem ini dirancang untuk mengatasi masalah ketidakmerataan kualitas hafalan yang sebelumnya terjadi akibat ketiadaan standar baku.

Gambar 1. Kegiatan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Barokah Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat



Sumber: Dok. Pribadi Muhammad Idha Fadillah

Selain penguatan akademik, program ini juga berfokus pada pengembangan keterampilan dakwah dan komunikasi santri. Mahasiswa menginisiasi program Latihan Ceramah (*Muhadhoroh*) yang dilaksanakan rutin setiap pekan. Dalam kegiatan ini, santri dilatih untuk menyusun teks pidato,

menghafal dalil, dan tampil berbicara di depan umum secara bergiliran. Program ini bertujuan mencetak kader dai yang siap terjun ke masyarakat. Tidak berhenti pada mimbar konvensional, implementasi dakwah juga diperluas ke ranah digital. Mahasiswa membimbing santri dalam memproduksi konten keagamaan kreatif, seperti kultum singkat dan poster dakwah, yang kemudian dipublikasikan melalui akun Instagram resmi pesantren (@ponpesalba). Langkah adaptif ini merupakan respons terhadap tantangan dakwah di era digital, menjadikan santri tidak hanya konsumen tetapi juga produsen konten positif (Eickelman & Anderson, 2003: 45).

Sebagai bentuk pengabdian yang menyeluruh, mahasiswa juga terlibat aktif dalam pemberdayaan manajemen dan kegiatan musiman pesantren. Salah satu program unggulan adalah pelaksanaan *Daurah Ramadhan*, sebuah kegiatan intensif selama 20 hari di bulan puasa yang diisi dengan kajian kitab tafsir Jalalain, praktik ibadah, dan pendalaman Ulumul Qur'an. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa mendampingi pengurus pondok dalam hal manajerial, mulai dari penyusunan jadwal, kurikulum daurah, hingga evaluasi kegiatan. Keterlibatan ini membantu menciptakan budaya organisasi yang lebih terstruktur dan profesional di lingkungan pesantren, mengatasi kendala manajemen "serba dadakan" yang sebelumnya kerap terjadi.

Penutup

Program Masa Bakti (PROSAKTI) di Pondok Pesantren Al Barokah secara keseluruhan telah berhasil menjawab tantangan mendasar pendidikan kepesantrenan di wilayah berkembang, khususnya dalam aspek kurikulum dan sumber daya manusia. Melalui intervensi sistematis berupa standarisasi program tahfidz Al-Qur'an dan revitalisasi Madrasah Diniyah, program ini mampu mengisi kekosongan tenaga pengajar profesional dan menghadirkan sistem pembelajaran yang lebih terukur. Peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an santri yang signifikan serta tumbuhnya pemahaman terhadap kitab kuning menjadi indikator keberhasilan utama dari pendampingan intensif yang telah dilakukan selama satu tahun pengabdian.

Di luar aspek akademik, program ini juga memberikan dampak luas pada pengembangan *soft skill* santri dan tata kelola kelembagaan. Inisiatif pelatihan dakwah lisan (*muhadhoroh*) dan adaptasi dakwah digital telah berhasil melahirkan kader-kader santri yang lebih percaya diri dan responsif terhadap perkembangan teknologi. Sementara itu, pendampingan di sektor manajerial membantu mengubah budaya organisasi pesantren menjadi lebih tertib dan terencana, mengatasi kendala manajemen kegiatan yang sebelumnya bersifat insidental. Sinergi yang terbangun antara mahasiswa, pengurus pondok, dan masyarakat membuktikan bahwa keterbatasan fasilitas fisik dapat diatasi melalui optimalisasi modal sosial dan kolaborasi.

Sebagai simpulan, pengabdian masyarakat berbasis kepesantrenan ini menegaskan posisi strategis mahasiswa dalam menjembatani kesenjangan kualitas pendidikan di daerah. PROSAKTI tidak hanya berfungsi sebagai wadah aktualisasi diri bagi mahasiswa, tetapi juga menawarkan solusi konkret bagi keberlanjutan dan kemandirian lembaga pendidikan Islam lokal. Model pendampingan yang partisipatif dan adaptif ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan pesantren lainnya, guna mencetak generasi santri yang tidak hanya *hafidz* Al-Qur'an, tetapi juga berkarakter, berwawasan luas, dan siap berkontribusi aktif di tengah masyarakat.

Daftar Pustaka

- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Eickelman, D. F., & Anderson, J. W. (2003). *New Media in the Muslim World: The Emerging Public Sphere*. Bloomington: Indiana University Press.
- Fadillah, M. I. (2025). *Laporan Pengabdian Masyarakat Prosakti di Pondok Pesantren Al Barokah Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat*. Depok: STKQ Al-Hikam.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From Clients to Citizens: Asset-Based Community Development as a Strategy for Community-Driven Development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Muhaimin. (2009). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana.
- Navis, A. A. (1984). *Alam Berkembang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti Pers.